

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hak bagi setiap anak untuk dapat memperolehnya. Menuntut ilmu adalah kewajiban dan berlangsung sepanjang hayat (Q.S Al-Mujadalah ayat 11). Pendidikan adalah hak setiap anak tanpa memandang perbedaan ras, agama, suku, dan budaya. Pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan bahwa pemerintah wajib memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional tersebut selanjutnya di jelaskan di dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Inkiriwang, 2020).

Adapun bunyi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah mengamanatkan bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan dan peningkatan mutu serta relevansi pendidikan untuk menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, maupun global (Inkiriwang, 2020, hal. 146).

Sejalan dengan hal tersebut, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah suatu sekolah yang didirikan bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didiknya untuk masuk dalam dunia kerja, sesuai yang dirumuskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990. Sekolah Menengah Kejuruan mempunyai visi untuk memenuhi tenaga kerja tingkat profesional, mandiri dan mengembangkan diri sesuai dengan kemampuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi guna membantu situasi industrialisasi. Lebih jelasnya tentang tujuan sekolah menengah kejuruan adalah *pertama*, menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. *Kedua*, menyiapkan siswa untu memilih karir, mampu berkompetensi dan mampu mengembangkan diri. *Ketiga*, menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia industri saat ini dan yang akan datang. *Keempat*, menyiapkan lulusan menjadi warga produktif dan adaptif (Ratnata, 2019, hal. 43).

Dari segi kuantitasnya, keberadaan sekolah menengah kejuruan seharusnya telah cukup untuk memenuhi kebutuhan industri. Karena pada saat ini terdapat

sekurang-kurangnya 2.092 Sekolah Menengah Kejuruan baik Negeri maupun swasta di seluruh Indonesia dengan berbagai jenis program studi (Ratnata, 2019, hal. 43). Pendidikan vokasi menempati posisi yang penting di dalam khasanah pendidikan di Indonesia serta memiliki peran yang strategis dalam menghasilkan manusia yang profesional dalam dunia pekerjaan. Tetapi hal ini bukan berarti tanpa masalah. Masih banyak masalah yang terjadi di dalamnya.

Melalui kebijakan yang dikeluarkan pemerintah yaitu Instruksi Presiden pada Nomor 9 tahun 2016 tentang pembaharuan atau revitalisasi yang berkaitan dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Berisikan tentang perlunya peserta didik yang berada di SMK/Kursus/Pelatihan/Perguruan Tinggi Vokasi untuk mengikuti proses pembelajaran yang harus memenuhi kebutuhan dunia kerja atau industri. Diwajibkan melaksanakan uji kompetensi yang telah diakreditasi dan disertifikasi oleh mitra industri yang relevan. Karena hal ini adalah sebagai bukti bahwa peserta didik telah mendapatkan pengakuan dari mitra industrinya kemudian dapat melakukan kegiatan magang atau dapat bekerja langsung diterima pada instansi yang terkait (Utomo, 2021, hal. 66-67).

Adapun lokasi penelitian ini bertempat di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Depok, Sleman, Yogyakarta dengan alamat lengkapnya berada di Jalan STM Pembangunan, Mrican, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281. Kemudian untuk alasan peneliti memilih tempat ini setidaknya terdapat beberapa catatan. *Pertama*, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Depok, Sleman, Yogyakarta ini terakreditasi A. Data ini berdasarkan keluaran dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud, 2023). *Kedua*, berdasarkan data LTMPT (Lembaga Tes Masuk Perguruan Tinggi) sekolah ini menempati peringkat ke 312 Nasional dengan total nilai UTBK (Ujian Tulis Berbasis Komputer) 545,668 pada tahun 2021(LTMPT, 2021). Peringkat ini mengalami peningkatan yang sebelumnya pada tahun 2020 di rangking 403. *Ketiga*, sekolah ini menempati peringkat nomor satu pada tingkat Provinsi(Maharani, 2023). Sekolah ini memiliki murid yang beragam, baik beragam dalam background pendidikan, beragam dalam minat, beragam dalam kesiapan belajar.

Manusia diciptakan berbeda antara satu dengan yang lain. Bahkan manusia yang kembar pun masih mempunyai perbedaan. Perbedaan secara karakter, sikap, kebiasaan, dan lain sebagai macamnya. Begitupun dengan siswa. Setia siswa itu adalah

unik. Mempunyai ciri khasnya tersendiri. Perbedaan tersebut dikarenakan lingkungan yang mempengaruhi atau memang bawaan sejak lahir. Perbedaan dalam hal ini adalah sebuah keniscayaan yang harus diterima dan dijadikan sebagai potensi. Perbedaan tersebut meliputi salah satunya adalah perbedaan sikap, karakter, perilaku, cara pandang, cara belajar, cara bekerja, cara merespon sesuatu, dan lainnya. Semua ini menjadi satu kesatuan dalam proses pembelajaran.

Untuk mendukung proses pembelajaran yang menaungi keragaman ini, di Indonesia telah ada kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka diciptakan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas proses maupun hasil pembelajaran siswa (Roos & Jeanne, n.d. 2023, hal 982). Kurikulum merdeka menawarkan berbagai macam manfaat dan fungsi yang berkaitan dengan konsep perbedaan individu, antara lain adalah kurikulum ini memberi penekanan pembelajaran yang aktif, pembelajaran yang sarat proyek, dan berpusat pada siswa (Ananta, 2020 hal. 673-679). Karena dengan hal ini, kurikulum merdeka diharapkan mampu untuk menumbuhkan dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Kurikulum yang mendukung kegiatan belajar siswa karena untuk mencapai proses kemandirian belajar, merdeka dalam berpikir dan bertindak (Agustina, 2018, hal. 176-193).

Kurikulum merdeka adalah suatu usaha pemerintah untuk membantu lembaga sekolah utamanya guru dan kepala sekolah dalam proses pemecahan masalah baik dalam cakupan global, nasional, maupun lokal. Struktur kurikulum ini cenderung ingin mengintegrasikan antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu yang lain. Kemudian juga kecenderungan untuk memudahkan sekolah berkaitan dengan suatu pemecahan masalah dan relevansi pemilihan konten. Dalam hal ini bisa juga disebut fleksibel (Roos & Jeanne, n.d. 2023, hal 982). Menurut Hermawan, tujuan besar daripada kurikulum ini diciptakan adalah untuk menyiapkan generasi yang mampu bersaing dalam pasar global, memiliki perilaku yang baik, dan mampu menjawab tantangan zaman. Demikian juga dalam strategi yang dipakai adalah pemanfaatan teknologi, pengembangan kurikulum lokal, dan penguatan *softskill* abad 21 (Hermawan, 2020, hal. 137-144). Dalam tujuan yang besar tersebut, tentu harus mendapat dukungan yang besar juga. Dukungan yang saling terkait antara guru dan seluruh elemen penyelenggara pendidikan. Karena guru sebagai fasilitator yang seharusnya mampu untuk mengembangkan keterampilan, sikap, minat atau bakat peserta didik (Widodo, 2021, hal. 11-20).

Sebagai seorang fasilitator, guru seharusnya mampu mengolah perbedaan banyak hal dengan baik dan benar. Terutama dalam proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Karena ini merupakan kemampuan pedagogik yang harus dimiliki oleh guru, yang cirinya adalah harus mampu mengembangkan potensi yang ada atau dimiliki para siswanya. Jika dilihat lebih dalam lagi, tidak ada siswa yang bodoh, hanya saja guru belum mampu memaksimalkan potensi yang ada pada diri siswa. Ini tugas yang berat. Sebagai seorang fasilitator, guru dituntut untuk bisa memfasilitasi pembelajaran dan menuntun untuk sampai kepada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. (Defitriani, 2018, hal. 111-112)

Hal ini bukan hanya menjadi tugas dan kewajiban guru saja. Ketika berbicara tentang organisasi dalam sekolah, tentu jabatan struktural tertinggi yaitu kepala sekolah juga sangat berpengaruh dalam hal ini. Kepala sekolah selain bertugas menjaga stabilitas organisasi sekolah juga bertugas untuk memastikan bahwa proses pendidikan berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan (Fauzi, 2021b, hal. 87).

Selanjutnya, jika merujuk pada Departemen Pendidikan Nasional yang dikutip oleh Ansori, menyebutkan bahwa terdapat sepuluh peran kepala sekolah. Diantaranya adalah, kepala sekolah sebagai pendidik, sebagai manager, sebagai administrator, sebagai supervisor, sebagai pemimpin, sebagai inovator, sebagai motivator, sebagai pejabat formal, sebagai pencipta iklim kerja, dan sebagai wirausahawan (Ansori, 2015, hal 5-9). Berdasarkan hal tersebut, peran kepala sekolah masih dikatakan secara umum. Untuk melihat peran kepala sekolah dalam konteks kepemimpinan pembelajaran, maka peneliti akan membatasi dengan pertanyaan wawancara pada seputar peran kepala sekolah sebagai pendidik, sebagai manager, sebagai administrator, sebagai supervisor, sebagai pemimpin, sebagai inovator, dan sebagai motivator. Dalam penelitian ini, peran kepala sekolah sebagai pejabat formal, pencipta iklim kerja, dan wirausahawan, tidak dikaji. Alasannya adalah pertama, penelitian ini membahas hal yang berkaitan dengan pembelajaran. Kedua, ketiga peran tersebut dirasa peneliti tidak relevan dengan konteks pembelajaran berbeda.

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin dalam konteks kepemimpinan pembelajaran harus mampu dan dapat memberikan contoh maupun instruksi yang berkaitan dengan pembelajaran. Selain itu juga, kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran sedapat mungkin memberikan pemahaman dalam rangka mengedukasi staf pengajar untuk memberikan pengajaran dengan baik. Dalam hal ini, kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran menggunakan konsep *differentiated instruction*.

Kemudian, berdasarkan hal-hal yang disebutkan di atas, penting untuk mengkaji atau meneliti implementasi konsep *individual instruction* yang dipengaruhi oleh kepala sekolah. Membahas tentang bagaimana proses yang dilakukan kepala sekolah dalam implementasi konsep *individual instruction*, memandu dan memfasilitasi guru dalam proses implementasinya, serta melihat bagaimana hasil dari implementasi konsep *individual instruction* tersebut.

Maka dari itu, penelitian ini akan berfokus pada peran kepala sekolah dalam implementasi konsep *individual instruction* pada sekolah menengah kejuruan. Berkaitan dengan isu yang marak dibahas dalam penelitian dewasa ini, tema-tema seputar *individual instruction* sedang marak dibahas. Akan tetapi belum banyak yang membahas peran kepala sekolah dalam hal implementasi konsep *individual instruction*.

Kemudian peneliti akan membatasi masalah yang akan dibahas guna tidak melebarnya pembahasan, lebih jelasnya pada bagian berikutnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah disebutkan diatas, maka kemudian peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi konsep *Differentiated Instruction* yang dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah?
2. Bagaimana peran Kepala Sekolah dalam proses pembelajaran menggunakan konsep *Differentiated Instruction*?
3. Bagaimana Evaluasi yang dilakukan Kepala Sekolah dalam proses implementasi *Differentiated Instruction*?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah yang sudah disebutkan di atas, maka dapat dipaparkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana implementasi konsep *Differentiated Instruction* pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Depok, Sleman, Yogyakarta yang dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan kepala sekolah
2. Mengetahui bagaimana peran kepala sekolah dalam implementasi *Differentiated Instruction* pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Depok, Sleman.

3. Mengetahui bagaimana evaluasi yang dilakukan dalam proses implementasi konsep *Differentiated Instruction*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi setiap pembacanya. Setidaknya ada dua manfaat dalam penelitian ini. Yang pertama adalah manfaat secara teoritis kemudian yang kedua manfaat secara praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi kontribusi khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan atau bidang lain yang terkait, seperti bidang psikologi.

2. Secara Praktis

- a. Diharapkan dapat menambah wawasan para pembacanya, terkhusus para kepala sekolah, guru, dan calon guru serta stake holder sekolah.
- b. Diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah yang lain yang belum menerapkan konsep individual instruction
- c. Diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi para akademisi atau peneliti selanjutnya dalam kepentingannya melanjutkan penelitian atau meneliti subjek yang berkaitan.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami isi tulisan ini, maka akan penulis jelaskan alur penulisan dalam laporan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Pada bagian satu atau Bab 1 berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang adanya penelitian ini, rumusan masalah dalam penelitian ini, tujuan penelitian ini dilakukan, manfaat penelitian, dan sistematikan pembahasan yang sedang dibaca pembaca ini. Pada bagian dua atau Bab 2 tulisan ini berisi tentang tinjauan pustaka dan landasan teori. Tinjauan pustaka berisi tentang beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait topiknya dengan penelitian ini. Kemudian landasan teori berisi tentang keilmuan atau teori-teori yang digunakan penulis sebagai landasan penelitian ini.

Pada bagian tiga atau Bab 3 berisi metode penelitian. Pada bagian ini membahas tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini, subjek penelitian, tempat, sumber

dan jenis data serta metode dan teknik pengambilan data yang dipakai dalam penelitian ini. Pada bagian empat atau Bab 4 berisi tentang isi penelitian atau pembahasan. Pada bab ini membahas tentang segala isi penelitian yang telah tercantum dalam rumusan masalah guna membatasi pembahasan agar tidak terlalu melebar. Pada bagian lima atau Bab 5 berisi tentang kesimpulan dan saran. Pada bagian ini berisi rancangan kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan. Kemudian berisi saran atau masukan-masukan yang rasional secara akademis untuk pihak yang terkait.